

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp14 837,4 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp56,0 Juta atau US\$3 927,0. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,08 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2018 dibanding triwulan III-2018 mengalami kontraksi sebesar 1,69 persen. Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami penurunan 21,41 persen. Dari sisi pengeluaran, disebabkan oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa yang mengalami kontraksi 2,22 persen, Sedangkan Pertumbuhan ekonomi keseluruhan tahun 2019 tetap baik yakni 5,02%, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh permintaan domestik yang tetap baik sedangkan kinerja ekspor menurun. Perkembangan keseluruhan tahun 2019 dicapai setelah pada triwulan IV 2019 pertumbuhan ekonomi tercatat 4,97% sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,02%.

Kenaikan inflasi yang berkelanjutan ini, ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Almilia (2006), *financial distress* adalah

tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Whitaker (dalam Deviacita(2012), kondisi *financial distress* ini terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Kondisi *financial distress* sulit untuk diketahui oleh pihak eksternal karena pihak bank berusaha menyelesaikan masalah ini secara internal dan tidak melibatkan pihak eksternal. Oleh karena itu pihak eksternal harus mencari cara untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu bank (Zaki, et al., 2011). Kondisi *financial distress* yang tidak ditangani dengan tepat oleh bank akan dapat membuat bank mengalami kebangkrutan dan terpaksa harus dilikuidasi. Hal ini akan merugikan para pihak eksternal, khususnya *investor*. Kondisi ini tidak hanya memberikan dampak likuidasi ataupun kebangkrutan pada bank, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Menurut Maghyereha et al.(2014), krisis yang terjadi pada *sector finansial* dapat menyebabkan terjadinya krisis yang lain, seperti krisis mata uang, yang dapat menyebabkan melemahnya perekonomian. Melihat akibat dari kondisi *financial distress*, penting untuk mengetahui lebih awal apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Kondisi dari bank tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan, dengan berbagai macam pendekatan salah satunya adalah metode 5C. Metode 5C ini melihat kondisi suatu perusahaan dari lima aspek, yaitu *character, capacity, capital, collateral*, dan *condition*. Dari kelima aspek tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut dalam kondisi yang baik atau tidak, sehingga dapat diketahui apakah bank tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Dari aspek *collateral, rasio total asset growth*, selain

menunjukkan bahwa terjadi kenaikan asset yang dimiliki oleh bank, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada sisi liabilitas karena sebagian besar asset bank berasal dari dana masyarakat. Kenaikan asset yang terlalu tinggi dapat membawa bank dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Almilia (2004), dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan, termasuk bank, dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Menurut Platt dalam Hanifah (2013) dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan, termasuk bank, dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Kegunaan informasi jika suatu perusahaan, termasuk bank, mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut (Platt dalam Hanifah, 2013):

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan

Financial distress memiliki pengaruh yang besar, bukan hanya pihak bank yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* bank juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013). *Financial distress* yang dialami oleh bank akan memberikan dampak terhadap para nasabah, dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut.

Perusahaan, termasuk bank, yang mengalami financial distress juga cenderung melakukan *earning management* dengan cara menurunkan laba perusahaan (Habib, et al., 2013). Kondisi *financial distress* dapat dialami oleh bank, baik bank besar maupun kecil. Bank yang mengalami kondisi *financial distress* akan berusaha menyelesaikan masalahnya sebelum pihak eksternal mengetahui kondisi tersebut untuk menghindari dampak yang merugikan bank jika pihak eksternal mengetahui bahwa bank mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah bank mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat diambil tindakan sebelum terjadi kebangkrutan. Hasil dari penelitian terdahulu, Zaki et al.(2011) menyatakan bahwa dari aspek *capacity*, *cost income ratio* berpengaruh positif signifikan sedangkan *net cash flow* dan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari aspek *capital, equity capital to total asset* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari aspek *collateral, total asset growth* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Aspek *condition* yang dilihat dari kondisi bank tersebut, *non performing loans* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dan PE serta PB memiliki pengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Aspek *condition* yang merupakan kondisi perekonomian suatu negara yang dilihat melalui produk *domestic bruto* dan harga minyak perbarrel, berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Di Indonesia sudah dilakukan banyak penelitian mengenai *financial distress* dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan, RGEC dan Altman

Z-Score, namun belum dilakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan pendekatan 5C. Menurut Almiliaet al.(2003), Metode Altman Z-score tidak digunakan karena dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara variabel dalam analisis rasio. Perbedaan waktu penelitian yang cukup jauh menyebabkan metode *Altman Z-score* kurang relevan jika digunakan pada kondisi saat ini.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada *factor risk Profile* ialah *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan. Dan factor ketiga adalah rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan total aktiva, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur earning ialah *Retur On Asset* (ROA), *Retur On Equity* (ROE), dan BOPO. Terakhir adalah faktor, permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset-asset yang mengandung risiko serta membiayai seruluh asset tetap dan inventaris bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul “ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBABILITAS

FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA Periode 2018-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penelitian membatasi masalah

1. Pembahasan dibatasi hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distres*
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode penelitian adalah tahun 2018-2019.

D. Tujuan Penelitian

1. Pengaruh *cost income ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
2. Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
3. Pengaruh *equity capital to total asset* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk riset mengenai perbankan dan juga untuk memberikan tambahan informasi mengenai prediksi *financial distress* pada bank.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan investor dalam memilih bank untuk diberikan dana investasi, dengan melihat aspek-aspek yang dapat menunjukkan apakah bank memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*, sehingga investor terhindar untuk memilih bank yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

3. Bagi nasabah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memilih bank sebagai tempat penyimpanan uang. Nasabah dapat

terhindar dari pemilihan bank yang memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* dan tidak dapat menjamin simpanan nasabah dengan melihat aspek-aspek yang dapat menunjukkan apakah bank memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan lima bab, dimana tiap-tiap bab akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan satu bab dengan bab yang lainnya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian–pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.